

Strategi Komunikasi Kebencanaan: Studi Kasus Gempa Bumi di Gunung Kidul Yogyakarta Agustus 2024

Disaster Communication Strategies: Case Study of the Earthquake in Gunung Kidul Yogyakarta August 2024

Atria Solehandayani Khaer¹, Syifa Afrilya Yunitasari², Rahma Yulia Maharani³

¹²³ Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
atriasolehandayani@gmail.com¹, syifaafriyaa@gmail.com²,
rahmayulia13579@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 11 Oktober 2024
Direvisi: 09 November 2024
Disetujui: 02 Desember 2024

Kata Kunci

Strategi Komunikasi,encana, Gempa Bumi

Keywords

Communication strategy, Disaster, earthquake

Abstract

Disaster communication strategy implemented after the 5.8 magnitude earthquake that hit Gunung Kidul, Yogyakarta on August 26, 2024. The earthquake caused damage to 34 houses in six districts, but caused no casualties. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach, which focuses on how communication strategies can help communities in dealing with pre-time-post-disaster. The results of the study show that effective communication is very important to provide accurate and fast information to the public about the current situation, the potential for aftershocks, and evacuation measures that must be taken. In this context, social media and conventional media are the main tools in disseminating information. This research also identifies that the message conveyed must be clear, concise, and easy for the public to understand. In addition, the importance of collaboration between local governments, BPBD, volunteers, and mass media in disaster management was also emphasized. Thus, this study concludes that a planned and coordinated communication strategy can increase community preparedness for disasters and minimize the negative impacts caused by natural disasters. This research is expected to be a reference for the development of disaster communication strategies in the future.

Abstrak

Strategi komunikasi kebencanaan yang diterapkan pasca gempa bumi berkekuatan Magnitudo 5,8 yang melanda Gunung Kidul, Yogyakarta pada 26 Agustus 2024. Gempa ini menyebabkan kerusakan pada 34 rumah di enam kabupaten, namun tidak menimbulkan korban jiwa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada bagaimana strategi komunikasi dapat membantu masyarakat dalam menghadapi pra-saat-pasca bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif sangat penting untuk memberikan informasi akurat dan cepat kepada masyarakat mengenai situasi terkini, potensi gempa susulan, serta langkah-langkah evakuasi yang harus diambil. Dalam konteks ini, media sosial dan media konvensional menjadi alat utama dalam menyebarkan informasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pesan yang disampaikan harus jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh

masyarakat. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, BPBD, relawan, dan media massa dalam penanggulangan bencana juga ditekankan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang terencana dan terkoordinasi dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana serta meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana alam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi komunikasi kebencanaan di masa mendatang.



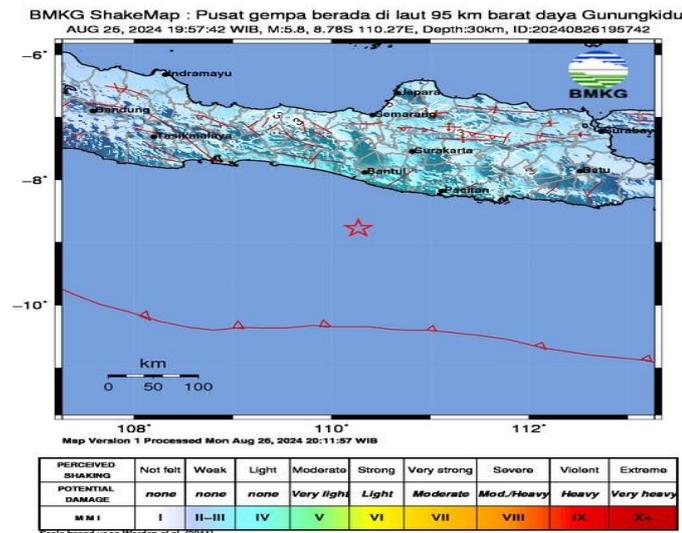
Copyright (c) 2024 Atria Solehandayani Khaer, Syifa Afrilya Yunitasari, Rahma Yulia Maharani

1. Pendahuluan

Pada wilayah Jawa Tengah, tepatnya Yogyakarta termasuk dalam zona megathrust, wilayah dimana interaksi lempeng tektonik dapat mengakibatkan gempa bumi. Hasil dari analisis BMKG menunjukkan daerah Gunung Kidul, Yogyakarta terkena dampak gempa berkekuatan Magnitudo 5,8 (tidak berpotensi tsunami) yang melanda

pada Senin, 26 Agustus 2024 pukul 19.57 WIB. Gempa bumi ini menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) merupakan hasil dari deformasi batuan di bidang kontak antar lempeng, yang mengindikasikan adanya pergerakan naik (thrust) di zona tersebut. Keberadaan zona megathrust ini menjadikan Gunung Kidul rentan terhadap aktivitas seismik.

Gambar 1.
Gempa Magnitudo (M) 5,8 Mengguncang Wilayah Daerah Yogyakarta



Sumber: Website (Damiana, 2024) Indonesia, dikutip dari BMKG

Laporan berita yang ditulis oleh (Al Fardi, 2024)) pada kanal Detik Jogja, menyebutkan bahwa akibat gempa tersebut 34 tempat tinggal di enam kabupaten, termasuk

Semanu (13), Nglipar (8), dan Purwosari (7), Panggang (1), Patuk (2), dan Karangmojo (3) dilaporkan mengalami kerusakan. Menyebabkan genteng pecah dan dinding yang

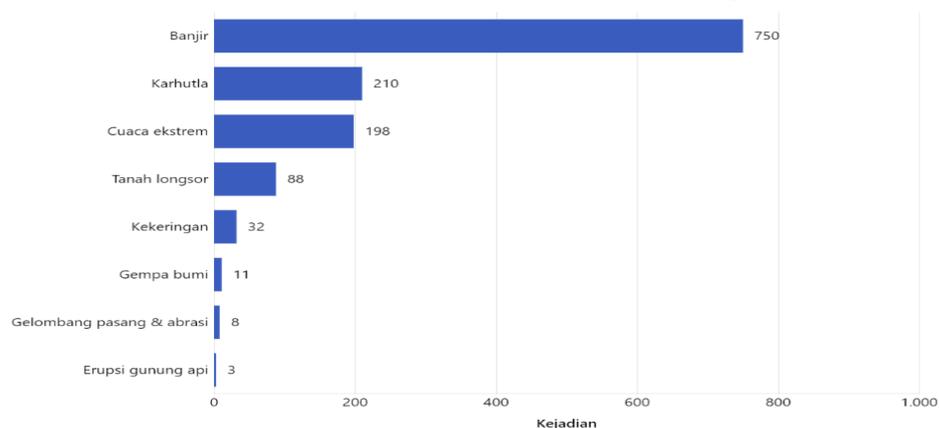
retak, tetapi secara keseluruhan kerusakannya tidak terlalu parah, tidak adanya korban jiwa. (Damiana, 2024) melalui kanal berita CNBC Indonesia, mengutip informasi BMKG bahwa gempa berdampak dan dirasakan di daerah seperti Sleman, Yogyakarta, Kulonprogo, hingga Bantul dengan skala intensitas III-IV MMI (*Modified Mercalli Intensity*) (kejadian ini dirasakan nyata di dalam rumah), selanjutnya di daerah Karangates, Malang, Pacitan, Nganjuk, Trenggalek, Madiun, Kediri, Blitar, Cilacap, Banyumas, Solo, Surakarta dan Klaten dengan skala intensitas II-III MMI (getaran dirasakan nyata dalam rumah. Namun, getaran seperti truk berlalu).

Kerusakan bangunan menunjukkan bahwa lebih banyak yang harus dilakukan di daerah tersebut untuk mempersiapkan bencana, dan tidak ada korban yang dilaporkan. Pemerintah daerah melalui BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Gunung Kidul segera melakukan pendataan kerusakan dan memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tetap tenang serta melaporkan kerusakan yang terjadi.

Upaya mitigasi bencana di Gunung Kidul menjadi semakin penting mengingat potensi terjadinya gempa susulan yang telah tercatat hingga 14 kejadian setelah gempa utama.

Indonesia merupakan wilayah negara yang dilalui oleh jalur pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu, lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Maka dari itu, Indonesia mengalami rawan gempa bumi. Bencana nasional mengakibatkan hilangnya nyawa atau penderitaan manusia, kerusakan dan kehancuran properti seperti harta benda, atau bahkan penurunan kualitas yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Bencana nasional menurut Dari tiga jenis bencana, salah satunya bencana alam gempa bumi. Gempa bumi, menurut Bayong (dalam (Qothrunnada dkk., 2022) adalah gerakan atau getaran yang disebabkan oleh energi endogen yang terjadi di kerak bumi. Tenaga atau kekuatan perut bumi yang dihasilkan dari perubahan kerak bumi dikenal sebagai energi endogen.

Gambar 2.
Jumlah Bencana Alam di Indonesia Per 1 Januari-1 September 2024



Sumber: Laman Website databoks 2024

Gambar 3.
Data BMKG 2024 Gempabumi Terkini ($M \geq 5.0$)

21	31-08-24 15:53:48 WIB	-3.28	140.03	5.2	93 Km	81 km BaratLaut KEEROM-PAPUA
22	27-08-24 09:15:17 WIB	-7.36	129.77	6.2	10 Km	183 km BaratLaut TANIMBAR
23	26-08-24 19:57:42 WIB	-8.78	110.27	5.8	30 Km	95 km BaratDaya GUNUNGKIDUL-DIY
24	26-08-24 07:17:03 WIB	1.16	126.43	5.0	10 Km	112 km BaratLaut TERNATE-MALUT
25	24-08-24 23:54:34 WIB	-4.43	102.18	5.2	21 Km	59 km BaratDaya SELUMA-BENGKULU
26	23-08-24 10:55:58 WIB	-9.04	119.36	5.3	10 Km	43 km TimurLaut TAMBOLAKA-NTT
27	23-08-24 01:42:30 WIB	-7.57	125.79	5.1	10 Km	159 km TimurLaut ALOR-NTT
28	23-08-24 00:21:14 WIB	5.85	126.86	5.2	132 Km	123 km BaratLaut PULAUKARATUNG-SULUT
29	22-08-24 18:17:11 WIB	-7.13	129.87	5.6	93 Km	184 km BaratLaut TANIMBAR
30	21-08-24 18:58:30 WIB	-10.00	116.50	5.2	100 Km	143 km BaratDaya SUMBAWABARAT-NTB

Sumber: Laman Website Official bmkg.go.id

Pada data dari website resmi BMKG terlihat bahwa Magnitudo berkekuatan 5,8 yang menimpa daerah Gunung Kidul, Yogyakarta termasuk gejala gempa megathrust. Terdapatnya fenomena ini terjadi di daerah pertemuan antar lempeng pada zona megathrust. Gempa megathrust termasuk kategori gempa tektonik (patahan dorongan) merupakan gempa yang terjadi pada awal penunjaman (lokasi di mana lempeng bertemu, terutama yang bersifat saling bertumbukan). Lempeng Indonesia memiliki 13 segmentasi megathrust yang aktif dan berpotensi menghasilkan gempa besar dan menimbulkan tsunami, diantaranya ada Aceh-Andaman (M 9,2), Nias-Simeulue (M 8,9), Batu (M 8,2) Mentawai-Siberut (M 8,7), Mentawai-Pagai (M 8,9), Selat Sunda-Banten (M 8,8), Jawa Tengah-Jawa Timur (M 8,9), Bali (M 9,0), NTB (M 8,9), NTT (M 8,7), Laut Banda Selatan (M 7,4), Laut Banda

Utara (M 7,9), Utara Sulawesi (M 8,5).

Komunikasi berperan penting dalam kondisi pra-saat-pasca terjadinya bencana, setiap individu berharap peran komunikasi berjalan sesuai dengan tujuan agar tercapainya isi pesan, dan informasi yang disampaikan atau diterima. Oleh karena itu, agar proses komunikasi berjalan lancar sesuai rencana, perlunya bentuk strategi komunikasi yang efektif dan efisien demi mencapai target keberhasilan yang diharapkan. Strategi merupakan suatu yang menggambarkan taktik, rencana, atau cara agar tercapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas pembangunan yang berkaitan dengan masyarakat yang lebih besar bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan oleh pemerintah dan swasta. Menurut Effendy (dalam Suherman, 2019), strategi komunikasi pada dasarnya adalah perpaduan antara manajemen komunikasi dan

perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian sejenis yang berjudul "*Pendekatan Model Strategi Komunikasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Kota Cilegon*" yang ditulis oleh (Adi & Mulyana, 2022) yang menyatakan bahwa model komunikasi yang digunakan dalam menangani kasus bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Cilegon adalah komunikasi dua tahap yang sudah terstruktur sesuai dengan syarat minimal unsur komunikasi yakni komunikator, pesan, media yang digunakan, dan komunikan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus dengan desain studi kasus eksplorasi.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Lestari, Ritonga, Ruliana, dan Barus (Lestari dkk., 2020) dengan judul "*Disaster Communication Uses Field Training Exercise Simulation as an Important Aspect of Disaster Risk Reduction*". Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi krisis berperan penting dalam menyelaraskan persepsi dan tanggapan antara pemerintah dan masyarakat selama bencana. Permasalahan kasus dalam penelitian ini terletak pada tidak adanya kebijakan perencanaan kontingensi yang komprehensif dalam mengantisipasi bencana di wilayah Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diambil dari wawancara mendalam, *Focus Group Discussions (FGD)*, *Field*

Training Exercise Simulation (FTX), dan keterlibatan peserta.

Penelitian sejenis yang ketiga berjudul "*Crisis Communication after Earthquakes in Greece and Japan: Effects on Seismic Disaster Management*" yang ditulis oleh Fokaefs & Sapountzaki (2021), menemukan hasil bahwa ketepatan waktu komunikasi informasi dalam kebencanaan sangat penting untuk manajemen bencana yang efektif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa membangun kepercayaan publik sangat penting untuk meningkatkan kapasitas respons selama bencana, sehingga penting pula membuat strategi komunikasi krisis untuk membantu meningkatkan kepercayaan dan pemahaman publik tentang resiko dari bencana yang dihadapi. Penelitian ini dikaji dengan metode kualitatif yang mana meliputi tinjauan literatur, studi kasus, serta analisis model komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak psikologi masyarakat pasca gempa Bumi di Gunung Kidul Yogyakarta serta menghasilkan strategi yang tepat untuk mengembalikan situasi dan kondisi psikologi masyarakat di Gunung Kidul Yogyakarta. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memahami kondisi yang alami masyarakat dan mengetahui apa saja strategi yang digunakan untuk memulihkan kondisi psikologi masyarakat.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori komunikasi Harold D. Laswell yang memformulasikan dalam bentuk pertanyaan "*Who Says What in Which Channel to Whom With What*

Effect?” Teori ini banyak digunakan untuk komunikasi massa (Mukarom, 2021). Peneliti juga menggunakan model Komunikasi Krisis dalam mengkaji permasalahan yang diteliti.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono (dalam Qurrotaini & Nuryanto, 2020), pendataan merupakan fase yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data. Kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian fenomena, atau keadaan secara sosial. Peneliti juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk

mendeskripsikan dan memfokuskan kajian pada kejadian, aktivitas, proses, atau bagian spesifik pada konteks tertentu secara mendalam, menurut Creswell (dalam Miftah & Suryo, 2022). Studi kasus juga merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang di kembangkan oleh tradisi antropologi, sosiologi, serta psikologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana peneliti merancang strategi komunikasi kebencanaan untuk penanggulangan bencana alam Gempa Bumi di daerah Gunung Kidul Yogyakarta pada Agustus 2024. Peneliti menyusun perencanaan strategi komunikasi ke dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Perencanaan Strategi Komunikasi Kebencanaan Pada Kasus Gempa Bumi Gunung Kidul, Yogyakarta Senin (26/08/2024)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana situasinya?	Terjadi gempa bumi berkekuatan Magnitudo 5,8 di Gunung Kidul, Yogyakarta, menyebabkan 34 tempat tinggal di enam kabupaten; Semanu, Nglipar, dan Purwosari, dilaporkan mengalami kerusakan. Terdapat potensi terjadinya gempa susulan, yang telah tercatat sejumlah 14 kejadian setelah gempa utama.
2	Mengapa komunikasi?	Karena komunikasi diperlukan untuk memberikan informasi yang akurat dan cepat kepada masyarakat mengenai kondisi terkini gempa, potensi susulan, langkah-langkah evakuasi, dan bantuan yang tersedia. Mencegah penyebaran hoaks dan mengurangi kepanikan. Memfasilitasi koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam penanggulangan bencana gempa bumi.
3	Kepada siapa?	Warga masyarakat Gunung Kidul, Yogyakarta, warga sekitar Yogyakarta yang berpotensi terkena dampak bencana, Pemerintah Daerah, BPBD, relawan, tim SAR, media massa, dan lembaga terkait lainnya.

4	Bagaimana strategi komunikasi?	Media komunikasi yang memungkinkan digunakan adalah media sosial; X, Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube, media konvensional; pengeras suara, dan papan informasi, dan media massa. Strategi Pesan yang disampaikan harus jelas, singkat, dan mudah dipahami. Program konten Layanan Masyarakat, edukasi, informasi, peringatan bencana.
5	Kapan waktu aktivitas?	Pemberian informasi dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari sebelum, selama, hingga setelah terjadinya gempa bumi. Informasi awal harus disampaikan sesegera mungkin saat dan setelah gempa terjadi, diikuti dengan update secara berkala.
6	Siapa pihak yang bertanggung jawab?	Tim komunikasi krisis yang terdiri dari Pemerintah Daerah, BPBD, BMKG, PMI, media massa, dan tokoh masyarakat.
7	Sumber daya apa?	Sumber Daya Manusia, anggaran, peralatan komunikasi, dan infrastruktur yang memadai.
8	Bagaimana kelanjutannya?	Melakukan pemantauan terhadap efektivitas komunikasi, mengumpulkan umpan balik dari masyarakat, dan melakukan penyesuaian terhadap strategi komunikasi yang telah ditetapkan. Aspek Psikologis seluruh lapisan Masyarakat yang terlibat. Target program pasca bencana: <ol style="list-style-type: none">1. Anak-anak hingga Remaja: mengadakan kegiatan belajar sambil bermain, bercerita.2. Dewasa: terapi ekspresif (kegiatan seni, musik, menulis), dukungan sosial (menghubungi keluarga terdekat yang tidak terdampak)3. Umum: mendengarkan cerita, memberikan rasa aman, dan membantu mengekspresikan perasaan mereka, membantu rutinitas harian (jam tidur, pola makan, dan aktivitas sehari-hari), memberikan bantuan dengan mendatangkan ahli psikolog atau konselor untuk mengatasi trauma dan coping mechanism (pertahanan diri untuk menghilangkan stress).
9	Seberapa efektif Dievaluasi melalui analisis media, dan laporan dari tindak lanjut dan evaluasi?	berbagai pihak yang terlibat.

Sumber: Dari Peneliti (Dibuat pada 1 Oktober 2024)

Komunikasi merupakan kegiatan dasar yang dilakukan manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dengan berkomunikasi manusia dapat berinteraksi satu sama lain baik di rumah tangga, di lingkungan pekerjaan, ataupun di tempat umum lainnya. Dalam hal "terminologi", para ahli mengidentifikasi Hovland, Janis, dan Kelley dicetuskan oleh Forsdale bahwa "komunikasi adalah proses di mana individu mengirim rangsangan yang biasanya verbal untuk mengubah perilaku orang lain."

Komunikasi kebencanaan perlu dilakukan agar dapat mengetahui kondisi dan juga situasi dari pra-saat-pasca bencana. Menurut Lestari (2018), Komunikasi Bencana adalah proses penyebaran pesan secara langsung atau melalui media selama terjadi bencana.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada aspek psikologis. Bencana gempa bumi yang terjadi secara berkelanjutan di Gunung Kidul Yogyakarta pada Senin, 26 Agustus 2024 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semua unsur kehidupan korban bencana, termasuk fisik, sosial, dan psikologis. Korban gempa tidak hanya menghadapi kesulitan darurat seperti kerusakan fisik, tetapi juga masalah kesehatan mental psikologis termasuk kecemasan, stres, kesedihan, dan trauma (Ramirez & Peek-Asa, 2005).

Strategi komunikasi adalah rencana yang terstruktur untuk menyampaikan pesan efektif kepada audiens tertentu. Hal ini melibatkan pemilihan saluran komunikasi yang tepat, penentuan tujuan, pengembangan tujuan,

pengembangan pesan yang jelas dan menarik, serta pemahaman terhadap audiens yang ingin di jangkau. Menurut Cangara (Simbolon & Khairifa, 2018), Mengatakan bahwa Strategi Komunikasi dapat dilakukan dengan langkah berikut:

1. Mengonsep siapa Komunikator yang memiliki daya kreatifitas tinggi untuk berperan sebagai pelaku utama dalam berjalannya komunikasi.
2. Mengonsep siapa sasaran komunikasi sesuai dengan analisis kebutuhan masyarakat sebagai sasaran program komunikasi.
3. Membentuk pesan sesuai program komunikasi yang hendak disampaikan (informatif, persuasif, atau mendidik).
4. Menentukan media dan saluran komunikasi sesuai dengan sumber daya yang tersedia yang dapat dijangkau masyarakat.

Penerapan strategi komunikasi dapat menjadi sebuah cara sekaligus indikator suksesnya proses komunikasi tersebut. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat, informasi yang disosialisasikan kepada masyarakat dapat diterima dengan jelas serta memperlancar tujuan program yang direncanakan.

Peneliti memiliki strategi komunikasi melalui media sosial sebagai salah satu platform komunikasi yang paling kuat. Platform seperti X, Facebook, YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan berbagi konten

dengan cepat dan efektif. Selain itu, media tradisional seperti papan informasi dan pengeras suara masih sangat berguna, terutama ketika penyampaian informasi secara langsung dan tidak memerlukan akses internet. Selain itu, media massa tradisional seperti televisi dan surat kabar terus memainkan peran penting dalam penyebaran informasi secara serentak dan luas jangkauannya. Oleh karena itu, untuk menjangkau audiens yang besar, strategi pesan harus jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Kemudian, informasi disebarluaskan secara teratur pra-saat-pasca gempa. Sesegera mungkin baik informasi saat dan setelah gempa harus terus ada pembaruan. Pembuatan konten seperti infografis, pengabdian masyarakat, dan peringatan bencana harus dirancang melalui kombinasi media sosial, media tradisional, dan media massa.

Selanjutnya, sangat penting untuk memasukkan komponen psikologis dari strategi komunikasi bencana, terutama ketika mempertimbangkan kesehatan mental korban yang terkena dampak bencana. Komunikasi yang baik dapat mempercepat proses penyembuhan dengan membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan korban. Secara umum orang mengalami tingkat kekhawatiran dan kepanikan yang signifikan selama situasi bencana, oleh karena itu, memberikan informasi yang jelas dan akurat sangat penting. Strategi komunikasi yang kuat dan meyakinkan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menawarkan dukungan emosional kepada korban. Selain itu,

sangat penting untuk menjamin sumber informasi dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami untuk memastikan bahwa publik akan menerima pesan tersebut dengan baik. Akibatnya, strategi komunikasi yang mempertimbangkan faktor-faktor psikologis ini membantu mitigasi bencana dan pemulihan sosial serta emosional masyarakat yang mengalami bencana.

Program penyuluhan yang direncanakan peneliti berfokus pada aspek psikologis untuk menjamin pemulihan yang efektif dan menyeluruh, program penyuluhan pasca bencana untuk mencakup skala kelompok usia yang luas. Belajar sambil bermain dan bercerita akan terasa lebih menyenangkan dan instruktif bagi anak-anak serta remaja, membantu mereka dalam menghadapi trauma dengan cara yang lebih santai. Sementara itu, terapi ekspresif seperti menulis, musik, dan seni dapat memberi orang dewasa cara untuk melepaskan perasaan yang terpendam. Dukungan sosial juga penting, seperti dukungan emosional dan rasa kebersamaan yang dibutuhkan dengan menjangkau anggota keluarga dekat kita yang tidak terpengaruh bencana. Selain itu, langkah pertama yang penting bagi masyarakat umum adalah mendengarkan cerita mereka dan memberikan rasa aman. Proses penyembuhan dengan mendukung mereka dalam mengekspresikan emosi dan aktivitas rutin korban yang bersangkutan, termasuk kebiasaan makan, waktu atau pola tidur, dan aktivitas sehari-hari. Program ini juga harus melibatkan psikolog atau konselor untuk membantu mengatasi

trauma dan mengembangkan strategi coping yang efisien, sehingga individu dapat membangun pertahanan diri untuk mengurangi stres pasca bencana. Diyakini bahwa dengan menggunakan strategi yang mencakup semua ini, individu dapat menyembuhkan diri baik secara fisik maupun psikologis dari bencana.

Tim yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana alam gempa bumi Gunung Kidul, Yogyakarta adalah pemerintah daerah setempat, BPBD, BMKG, PMI, dan tokoh masyarakat. Media massa berperan dalam menyampaikan informasi di ranah yang lebih luas pada audiens secara nasional melalui fungsi-fungsinya itu sendiri. Peneliti membangun komunikasi dengan tim komunikasi krisis agar dapat membantu merealisasikan program penyuluhan berfokus aspek psikologis yang telah direncanakan. Pada praktiknya, pihak-pihak yang telah disebutkan diharapkan dapat tetap memantau dan bersiaga terhadap potensi bencana alam gempa bumi lanjutan, sehingga kerusakan dan dampak yang mungkin akan terjadi lebih minim dan dapat ditanggulangi secara lebih cepat.

Dalam buku yang berjudul *Teori-teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, Mukarom (2021) menjabarkan unsur-unsur teori komunikasi Lasswell secara lebih jelas. Unsur yang pertama adalah "Who" yang berarti komunikator atau sumber pesan. Pada konteks komunikasi kebencanaan ini, unsur "Who" diperankan oleh orang yang bekerja dengan fasilitas lembaga atau organisasi yaitu Badan Meteorologi, Klimatologi, dan

Geofisika (BMKG) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Unsur "Say What" yang berarti pesan yang ingin disampaikan. Pada konteks ini, pesan tersebut berisi tentang informasi, edukasi, dan ajakan terkait bencana alam Gempa Bumi Gunung Kidul, Yogyakarta. Unsur "In Which Channel" yang berarti saluran atau media yang digunakan, diperankan oleh media sosial seperti Instagram, Facebook, X, dan TikTok. Selain media sosial, peneliti juga berencana menggunakan media konvensional seperti pengeras suara dan papan pengumuman untuk memberikan informasi di sekitar kawasan yang terdampak bencana.

Unsur "To Whom" yang berarti sebagai penerima pesan atau audiens, diperankan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari yang terdampak bencana, hingga yang berpotensi terdampak bencana di daerah kawasan sekitaran Gunung Kidul, Yogyakarta. Unsur yang terakhir yaitu "With What Effect" yang berarti dampak atau efek yang dihasilkan dari pesan yang telah disampaikan, diharapkan dapat memberikan perubahan dalam diri audiens yang di antaranya adalah perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku nyata. Pada konteks perencanaan strategi komunikasi kebencanaan ini, diharapkan masyarakat bisa mendapatkan informasi secara lengkap mengenai bencana alam gempa bumi Gunung Kidul, Yogyakarta, dan menjadi lebih siap untuk menghadapi potensi bencana lanjutan.

Pada penelitian ini, peneliti juga mengaitkan strategi komunikasi

kebencanaan menggunakan model komunikasi krisis. Spence et al., (dalam (Siregar & Haeirina, 2021) pada tulisannya yang berjudul "*Crisis Communication, Race, and Natural Disaster*" krisis didefinisikan sebagai peristiwa yang tidak terduga, tidak stabil atau serangkaian kejadian meresahkan yang menimbulkan keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan dan kemungkinan akan membawa perubahan baik yang positif maupun negatif.

Brataas, n.d. (dalam Siregar & Haeirina, 2021) berpendapat bahwa media sosial secara dramatis telah mengubah krisis komunikasi dan bagaimana krisis terjadi sehingga menjadi vital untuk diperhatikan. Di samping itu, media sosial dapat memberikan manfaat dalam menghadapi suatu krisis, seperti:

- 1) media sosial digunakan untuk mengeluarkan *statement* resmi dari institusi atau lembaga terkait,
- 2) bebas biaya sehingga memudahkan dalam praktik sosialisasi serta penyebaran informasi,
- 3) bersifat *real time* sehingga memungkinkan untuk memberitakan informasi kapan aja tanpa ada batasan,
- 4) bersifat interaktif di mana audiens dapat langsung berkomunikasi dengan penyampai pesan,
- 5) media sosial dapat menargetkan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens atau kelompok yang lebih spesifik,
- 6) memudahkan *public relation* untuk menganalisis perencanaan strategi komunikasi,

7) media sosial dapat digunakan sebagai media informasi tambahan dari audiens atau yang dikenal dengan istilah *citizen journalism*. Sejalan dengan tujuan peneliti yang berusaha memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi secara cepat dalam kasus bencana alam Gempa Bumi Gunung Kidul, Yogyakarta.

Wood & Miller (2021), dalam tulisannya mengemukakan bahwa komunikasi risiko bencana yang efektif sangat bergantung pada distribusi pesan krisis yang adil. Hal ini dimaksudkan bahwa semua segmen masyarakat harus menerima informasi yang tepat waktu dan relevan, terutama selama keadaan darurat seperti evakuasi. Penelitian yang dilakukan Wood dan Miller juga menyebutkan bahwa terdapat tantangan yang dihadapi dalam komunikasi risiko bencana, seperti informasi yang salah dan skeptisisme publik. Oleh karena itu, strategi komunikasi kebencanaan yang efektif harus mempertimbangkan tantangan ini untuk meningkatkan efektivitas komunikasi secara keseluruhan.

Hasil utama dari manajemen komunikasi krisis yang efektif meliputi:

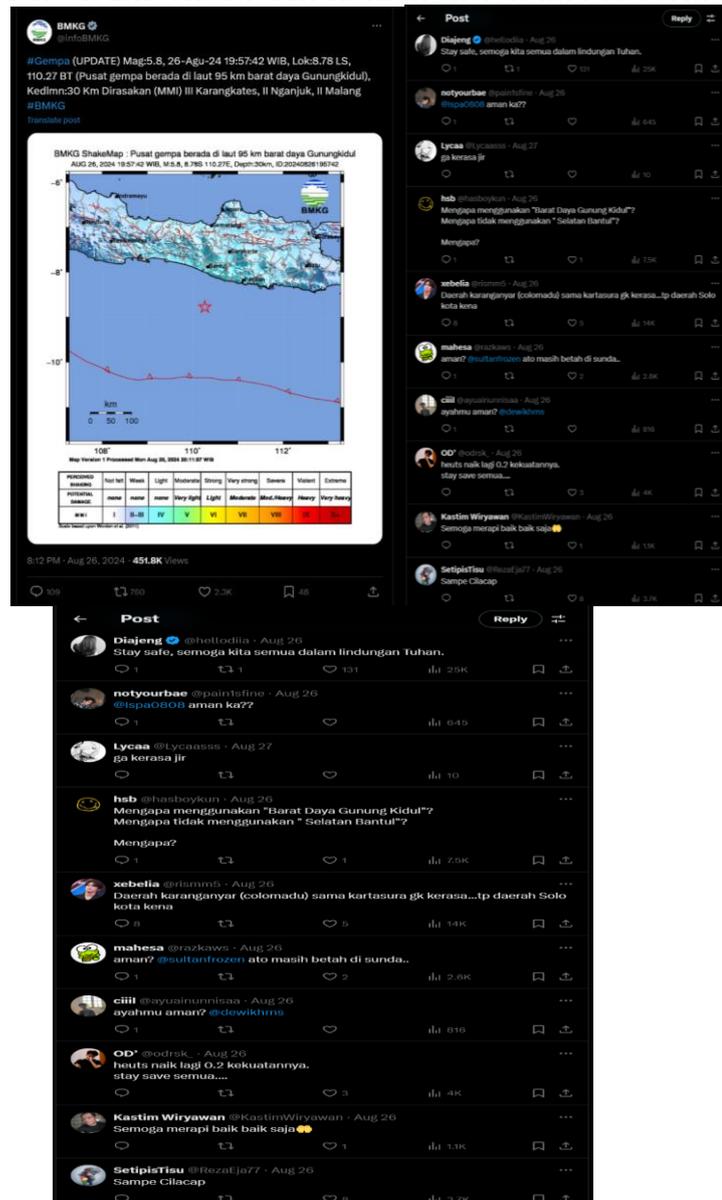
- 1) perbaikan reputasi, lembaga atau organisasi terkait sering fokus memulihkan reputasi mereka setelah krisis, yang sangat penting untuk menjaga kepercayaan;
- 2) kontrol, strategi komunikasi yang efektif membantu organisasi atau lembaga dalam mempertahankan kendali atas narasi selama

krisis, yang mana nantinya kontrol tersebut dapat mengurangi dampak negatif yang terjadi;

3) peningkatan manajemen risiko, dimaksudkan komunikasi krisis diharap

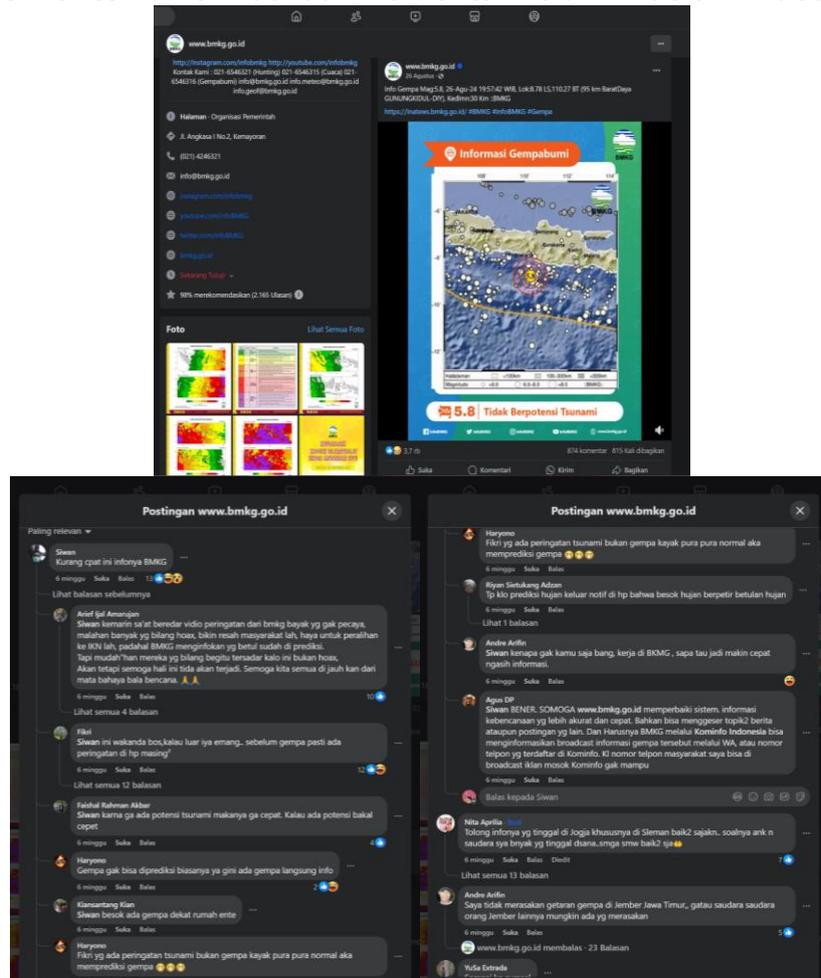
dapat mengarah pada perubahan dan perbaikan dalam praktik manajemen risiko, serta menekankan perlunya beradaptasi dan belajar dari krisis (Hayunaji dkk., 2024).

Gambar 4.
Bukti Konten Informasi dan Komentar Publik Platform X



Sumber: Bukti *Screenshot* Dari Akun X @infoBMKG

Gambar 5.
Bukti Konten Informasi dan Komentar Publik Platform Facebook



Sumber: Bukti *Screenshot* Dari Akun Facebook [www.bmkg.go.id](https://www.facebook.com/bmkg.go.id)

Hasil penelitian ini berfokus pada analisis media sosial, terutama platform X (sebelumnya Twitter) dan Facebook, yang digunakan oleh akun resmi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dalam konteks komunikasi kebencanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh BMKG dalam menyampaikan informasi terkait bencana, seperti gempa bumi yang terjadi di Gunung Kidul, Yogyakarta pada 26 Agustus 2024.

Melalui analisis konten yang dilakukan, ditemukan bahwa BMKG memanfaatkan kedua platform tersebut untuk menyampaikan informasi terkini mengenai kondisi gempa, termasuk magnitudo, lokasi, dan potensi gempa susulan. Di platform X, BMKG cenderung menggunakan format singkat dan langsung untuk menjangkau audiens dengan cepat, sedangkan di Facebook, mereka lebih banyak berbagi informasi terperinci dan gambar visual yang mendukung pemahaman masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa

penggunaan media sosial ini efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko bencana dan pentingnya mitigasi bencana, serta membantu mengurangi kepanikan melalui penyebaran informasi yang akurat dan tepat waktu.

Peneliti telah melakukan analisis pada media sosial yang dipilih, namun dari beberapa media sosial hanya X dan Facebook yang menjelaskan secara detail mengenai informasi bencana Gempa Bumi di Gunung Kidul Yogyakarta. Dalam media sosial Youtube, Instagram, dan TikTok belum dapat memberikan info yang lebih banyak dibanding X dan Facebook. Dampak dari keterlambatan dalam penyebaran informasi melalui media sosial seperti X dan Facebook dapat mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi dalam situasi bencana. Berdasarkan temuan dalam penelitian, keterlambatan ini dapat menurunkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi bencana yang tengah berlangsung, menghambat proses koordinasi dalam evakuasi, serta meningkatkan risiko kepanikan publik akibat kurangnya informasi yang akurat dan cepat.

Peneliti melihat bahwa terdapat urgensi yang harus segera ditangani yaitu penyampaian informasi dalam komunikasi kebencanaan di Indonesia yang masih belum efektif dan belum dapat dieksekusi secara tepat. Selain itu, informasi yang lambat disampaikan dapat membuka peluang bagi penyebaran *hoax* atau berita palsu yang dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat. Berbeda dengan negara

seperti Jepang yang sudah memiliki teknologi canggih untuk menanggulangi bencana alam gempa bumi, dan strategi komunikasi yang digunakan untuk memberikan himbauan dan kesadaran kepada masyarakatnya. Sementara di Indonesia sendiri yang merupakan negara yang terletak di dalam *ring of fire*, masih perlu meningkatkan berbagai sarana dan prasarana untuk menanggulangi adanya bencana alam seperti gempa bumi. Oleh karena itu, dengan adanya strategi komunikasi bencana yang efektif diharapkan dapat memastikan informasi disampaikan dengan cepat, akurat, dan konsisten untuk mengurangi ketidakpastian serta mendukung langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi di Indonesia.

Dampak yang dihasilkan dari urgensi dan implikasi penelitian ini adalah terjadi peningkatan akan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam pengendalian bencana. Informasi yang cepat dan tepat dari penggunaan media sosial yang optimal dapat membantu masyarakat memahami akibat dan langkah-langkah mitigasi yang harus dilakukan. Keterlibatan semua pihak dalam proses komunikasi bencana dapat memperkuat kapasitas *feedback* terhadap bencana dengan mendorong bentuk jaringan kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat.

4. Simpulan

Studi ini berfokus pada strategi komunikasi bencana yang diterapkan setelah gempa bumi

berkekuatan 5,8 magnitudo di Gunung Kidul, Yogyakarta pada 26 Agustus 2024. Gempa bumi tersebut menyebabkan kerusakan pada 34 rumah di enam kecamatan tetapi tidak menimbulkan korban jiwa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada bagaimana strategi komunikasi dapat membantu komunitas dalam menghadapi situasi pra-waktu-pasca-bencana. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif sangat penting untuk memberikan informasi yang akurat dan cepat kepada publik tentang situasi terkini, potensi gempa susulan, dan langkah-langkah evakuasi yang harus diambil. Media sosial dan media konvensional adalah alat utama dalam menyebarkan informasi. Studi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, BPBD, relawan, dan media massa dalam manajemen bencana. Strategi komunikasi yang terencana dan terkoordinasi dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dan meminimalkan dampak negatif yang disebabkan oleh bencana alam. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan strategi komunikasi bencana di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adi, S. P., & Mulyana, A. (2022). Pendekatan Model Strategi Komunikasi Bencana Gempabumi Dan Tsunami Di Kota Cilegon. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 12 (3), 246–251. https://doi.org/10.46880/met_hoda.Vol12No3.pp246-251
- Al Fardi, M. I. (2024, Agustus 27). Update Dampak Gempa di Gunungkidul: 34 Rumah Rusak. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7510591/update-dampak-gempa-di-gunungkidul-34-rumah-rusak>
- Damiana. (2024, Agustus 27). BMKG: Gempa M5,5 Gunungkidul Efek Deformasi Batuan di Zona Megathrust. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240827084241-4-566612/bmkg-gempa-m55-gunungkidul-efek-deformasi-batuan-di-zona-megathrust>
- Fokaefs, A., & Sapountzaki, K. (2021). Crisis Communication after Earthquakes in Greece and Japan: Effects on Seismic Disaster Management. *Sustainability*, 13 (16), 9257. <https://doi.org/10.3390/su13169257>
- Hayunaji, Paath, R. N. P., & Irwansyah. (2024). Crisis Communication: A Systematic Literature Review. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6 (3), 20270. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20270>
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. PT. Kanisius.
- Lestari, P., Ruliana, P., & Br Barus, C. C. (2020). Disaster Communication Uses Field Training Exercise Simulation as an Important Aspect of Disaster Risk Reduction.

- Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36 (1), 166–186.
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3601-10>
- Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Remaja Rosdakarya.
- Qothrunnada, N. H., Utami, R. Y., & Rizky, S. A. (2022). Menganalisis Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Quran. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2 (1), 256–260.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3225>
- Ramirez, M., & Peek-Asa, C. (2005). Epidemiology of Traumatic Injuries from Earthquakes. *Epidemiologic Reviews*, 27(1), 47–55.
<https://doi.org/10.1093/epirev/mxi005>
- simbolon, B. R., & Khairifa, F. (2018). Strategi Komunikasi Pemerintahan Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Tuktuk Siadong Kabupaten Samosir. *Jurnal Darma Agung*, 26 (3), 606–619.
<http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v26i3.70>
- Siregar, I. K., & Haeirina, K. P. (2021). Komunikasi Krisis Pt. Jouska Finansial Indonesia Dalam Pemulihan Citra Perusahaan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4 (1), 1–10.
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1301>
- Suherman, A. (2019). Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2), 10–18.
<https://doi.org/10.35326/medialog.v1i2.272>
- Wood, E., & Miller, S. K. (2021). Cognitive Dissonance and Disaster Risk Communication. *Journal of Emergency Management and Disaster Communications*, 02 (01), 39–56.
<https://doi.org/10.1142/S2689980920500062>